

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang sempurna, yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai agama yang “*rahmatal lil alamin*”.

Islam mengatur tatanan kehidupan secara sempurna, tidak hanya mengatur masalah ibadah tetapi juga mengatur tentang tatanan *muamalat* yaitu hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan makhluk lainnya dan tidak terkecuali dalam hal ekonomi. Islam memandang penting persoalan ekonomi, hal ini dikarenakan ekonomi merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, namun bukan pula tujuan akhir dari kehidupan, melainkan suatu jalan untuk menjadi keadaan yang lebih baik lagi.¹ Memberdayakan ekonomi masyarakat berarti mengembangkan sistem ekonomi dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, meningkatkan kemampuan masyarakat dengan cara mengembangkan potensinya.

Dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, perlu dikemukakan tentang pemberdayaan itu sendiri. Suatu masyarakat dikatakan berdaya jika memiliki salah satu atau lebih dari beberapa variabel. *Pertama*, memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dan perekonomian yang stabil. *Kedua* memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. *Ketiga* memiliki kemampuan menghadapi

¹ Muhamad Syafi'i Antonio, “*Bank Syariah dan Teori ke Praktek*”, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 4.

ancaman dan tantangan dari luar. *Keempat* memiliki kemampuan berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan diri.²

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah suatu upaya dalam membangun kemandirian masyarakat di bidang ekonomi, sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabat masyarakat dari kondisi tidak mampu, serta melepaskan diri dari belenggung kemiskinan dan keterbelakangan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi juga merupakan upaya untuk mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan ekonomi yang dimiliki suatu masyarakat atau rakyat serta berupaya untuk mengembangkannya.

Melihat permasalahan yang terjadi munculah konsep ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai pemberdayaan dan pembinaan masyarakat, khususnya masyarakat menengah kebawah. Perlu diketahui tidak hanya selalu pemerintah yang mampu membuat konsep dan program pemberdayaan perekonomian masyarakat, namun lembaga-lembaga sosial pemasyarakatan pun juga ikut andil didalamnya sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap suatu kemajuan perekonomian negara.

Salah satu konsep tersebut tidak lain adalah konsep yang diajarkan Islam yaitu pengelolaan zakat dengan baik. Karena zakat tidak hanya menyangkut dimensi ibadah namun juga dimensi sosial. Agar dana zakat yang terkumpul dapat berdaya guna dengan baik, maka diperlukannya pengelolaan zakat secara profesional dan bertanggungjawab yang dilakukan oleh masyarakat bersama pemerintah.³

² Nur Mhmidi Isma'il, "*Strategi Pemberdayaan Ekonomi Umat dan Pencetakan SDM Unggul* ", (Bandung: ISTECS, 2001), 28.

³ Yusuf Qardhawi, *Spektrum Zakat dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 21.

Dalam sistem perkonomian Islam zakat, infak dan shadaqah merupakan sarana pendistribusian harta dari masyarakat yang memiliki harta kepada masyarakat yang membutuhkan (miskin). Hal tersebut tentu dapat berpotensi dalam pemerataan harta sehingga kesenjangan sosial yang tinggi dapat berkurang. Selain itu zakat, infak dan shadaqah mampu untuk meningkatkan rasa persaudaraan dan bentuk kepedulian pemilik harta terhadap orang yang membutuhkan serta memupuk rasa gotong royong dan tanggungjawab sosial.⁴

Hal tersebutlah yang saat ini dilakukan LAZ Masjid Agung Kota Kediri sebagai bentuk pengembangan dan pemaksimalan fungsi masjid sebagaimana yang dicontohkan pada masa Rasulullah SAW yaitu dengan membentuk kegiatan kemakmuran masjid berbentuk kelembagaan dengan kegiatan utama pengelolaan zakat, infaq dan shodaqah (ZIS) di lingkungan Masjid Agung Kota Kediri.

Kegiatan untuk memakmurkan Masjid Agung Kota Kediri telah diupayakan dengan berbagai program yang relevan di bidang Imaroh, Idaroh dan Riayah yang diimplementasikan dengan kegiatan nyata secara berkelanjutan dari masa ke masa baik yang bersifat rutin maupun berkala, dalam bentuk panitia atau lembaga.

Sejak mendapatkan izin operasi dengan dikeluarkannya SK Nomor: 064/TMA/XII/2015 pelayanan umat untuk kemakmuran Masjid Agung Kota Kediri dalam pengumpulan zakat, infaq, dan shodaqah (ZIS) dikembangkan dan ditingkatkan statusnya dari bentuk kepanitiaan menjadi bentuk kelembagaan yaitu dengan dibentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ) Masjid Agung Kota Kediri dengan masa bhakti kepengurusan selama 3

⁴ Rahmat Djatnika, *Pandangan Islam tentang Zakat, Infaq, Shodaqah dan Wakaf sebagai Komponen dalam Pembangunan*, (Surabaya: Al- Ikhlas, 1983), 18.

(tiga) tahun. Masa bhakti pertama kepengurusan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Masjid Agung Kota Kediri adalah periode tahun 2006-2009. Dasar hukum pembentukan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Masjid

Agung Kota Kediri saat itu terdiri atas :

1. Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 29
2. Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 581 Tahun 1999 tentang

Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat.⁵

Dalam meningkatkan pemberdayaan penyaluran zakat, infaq dan shodaqah (ZIS), LAZ Masjid Agung Kota Kediri memiliki dua fokus program yaitu secara konsumtif dan produktif. Program konsumtif yaitu berupa pemberian bantuan langsung kepada fakir miskin dan dhuafa setiap 3 bulan sekali sedangkan yang menjadi fokus program LAZ Masjid Agung Kota Kediri ialah pada program produktifnya (dana bergulir). Program dana bergulir ini merupakan satu-satunya program produktif yang sampai saat ini benar-benar difokuskan dan ditindak lanjuti proses perkembangannya. Dalam pengelolaannya sendiri telah dipegang oleh tenaga yang profesional yaitu diambilkan dari pihak KEMENAG berdasarkan usulan dari Takmir Masjid, selain itu juga mendapat pengawasan dari BAZNAS Kota Kediri secara langsung. Dana bergulir merupakan program pemberian modal usaha atau tambahan modal usaha mikro kepada masyarakat yang sudah produktif atau memiliki usaha sebelumnya, sehingga mereka dapat meningkatkan ekonomi dan taraf hidupnya.

5 Dokumentasi LAZ Masjid Agung Kota Kediri, 2018.

Sama seperti Lembaga Amil Zakat pada umumnya, LAZ Masjid Agung Kota Kediri juga menghimpun dan mendistribusikan ZIS untuk 8 ashnaf. Adapun ZIS yang dapat dikumpulkan untuk disalurkan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Masjid Agung Kota Kediri yang dilaksanakan selama ini terdiri atas: (1) Zakat Mal, (2) Zakat Fitrah, (3) Infaq dan Shodaqoh, (5) Fidyah. Namun juga terdapat sedikit perbedaan dalam strategi pengumpulannya, LAZ pada umumnya mencari dana dari *door to door* atau dengan ikut menyponsori suatu *event-event* keagamaan. Sedangkan pada LAZ Masjid Agung Kota Kediri dalam mengumpulkan dana dengan mengadakan kegiatan-kegiatan dalam masjid hingga mampu merangkul dan mengarahkan masyarakat untuk membayar zakat, infak ataupun shodaqoh pada LAZ Masjid Agung Kota Kediri. Melalui perantara Masjid Agung Kota Kediri, LAZ mendapatkan banyak kepercayaan dan dukungan dari masyarakat sekitar baik itu dalam proses pengumpulan, pengelolaan dan penyaluran ZIS. Dari jumlah dana yang terkumpul dan dinilai lebih itulah dibentuk program dana bergulir, yang selanjutnya disalurkan kepada masyarakat atau jama'ah masjid untuk kegiatan usaha yang bersifat produktif sebagai salah satu bentuk program pemakmuran masjid dan pemberdayaan masyarakat dilingkungan masjid.⁶

Dalam pemaksimalan pencapaian program dana bergulir, masing-masing masyarakat penerima ZIS dana bergulir akan dibimbing untuk menabungkan sebagian hasil usaha setiap harinya dengan tujuan tabungan tersebut nanti dapat dibethok untuk kepentingan mereka sendiri.

⁶ Wawancara Bapak Suyitno, Bagian Distribusi LAZ Masjid Agung Kota Kediri, 16 Maret 2019

Pelaksanaan sistem bethok tabungan dilakukan setiap tanggal 19 Ramadhan dan hasilnya apabila lebih, maka anggota binaan wajib mengembalikan pinjaman dana bergulir, namun apabila dirasa kurang maka tidak diwajibkan untuk mengembalikan namun tetap mengikuti pembinaan. Bagi anggota yang telah berhasil mandiri akan dibina dan diarahkan untuk menjadi muzaki, agar program baik ini dapat terus berjalan dan berkembang.⁷

Perkembangan dari program dana bergulir ini dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal tersebut terbukti dengan data jumlah anggota penerima dana bergulir sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jumlah Penerima Dana Bergulir

No.	Tahun	Jumlah Anggota	Dana Yang Diterima
1.	2009	21	Rp 150.000,-
2.	2012	60	Rp 250.000,-
3.	2015	100	Rp 300.000,-
4.	2018	150	Rp 300.000,-

Sumber : Dokumen LAZ Masjid Agung Kota Kediri Tahun 2009-2018, data dikelola⁸

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwasannya jumlah anggota binaan dan nominal dana yang diberikan dalam 4 periode kepengurusan semakin meningkat. Itu menunjukkan bahwasannya usaha LAZ Masjid

⁷ Wawancara Bapak Basyarudin, Pengelola Sekaligus Sekretaris LAZ Masjid Agung Kota Kediri, 23 Maret 2019.

⁸ Dokumentasi LAZ Masjid Agung Kota Kediri, 2009- 2018.

Agung Kota Kediri sebagai wadah dalam memberdayakan masyarakat dinilai cukup baik, karena dari tahun ke tahun LAZ berusaha mengelola dana agar dapat membantu lebih banyak mustahiq lagi dengan harapan mustahiq yang telah bergulir akan mampu membantu mustahiq baru, selain itu mampu membantu pemerintah dalam mengurangi penduduk miskin secara sedikit demi sedikit. Dalam perjalanan program dana bergulir ini diketahui ada 44 mustahiq yang telah bergulir selain itu juga adanya perubahan yang cukup signifikan dari anggota binaan baik dari segi *skill* maupun kemandirian ekonomi yang menjadi tujuan diadakannya program ini.

Hal ini tentu diperlukannya sebuah manajemen yang baik, yaitu berupa pengelolaan ZIS secara profesional dan berpandangan ke depan yang mana merupakan salah satu cara untuk merebut kembali kejayaan Islam. Manajemen ialah suatu proses perencanaan kegiatan-kegiatan dalam sebuah organisasi atau lembaga untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien melalui fungsi-fungsi manajemen, berupa perencanaan, pengelolaan, kepemimpinan dan pengendalian sumber daya yang ada dalam sebuah organisasi.⁹ Fakta di lapangan menunjukkan bahwasannya banyak program yang dilakukan oleh lembaga sosial dalam membantu masyarakat, namun untuk tindak lanjut dari tujuan program tersebut dirasa masih kurang. Sehingga hasil yang dicapai dirasa masih kurang maksimal.

Berbeda pada penelitian yang saat ini peneliti lakukan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa Lembaga Amil Zakat (LAZ) Masjid Agung Kota Kediri yang terletak di tengah Kota

9 Ricard L. Daft, *Era Baru Manajemen*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 6.

Kediri tersebut, telah berupaya menyempurnakan manajemen pengelolaan ZIS agar selaras dengan perkembangan jaman, terutama sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. Lembaga Amil Zakat Masjid Agung Kota Kediri melalui program dana bergulirnya berupaya memaksimalkan potensi dana zakat, infak dan shadaqah yang berasal dari masyarakat agar dapat dikelola untuk kemakmuran dan kemandirian masyarakat sekitar.

Perjalanan program dana bergulir mengalami peningkatan yang cukup baik, yaitu melihat hasil dari pembinaan *bethok tabungan* yang diperoleh anggota cukup memuaskan. Berikut data hasil *bethok tabungan* tahun 2018 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2

Hasil *bethok tabungan* anggota program dana bergulir Tahun 2018.

No	Nama	Jenis Usaha	Alamat	Tahun Bergabung	Jumlah Bethok Tabungan
1.	Tasripah	Jualan Sayur	Bandar Lor	2013	Rp 25.875.300,-
2.	Siti Asroah	Jualan Sayur	Tirtoudan	2014	Rp 19.000.000,-
3.	Wahyudi	Jualan Gas	Bandar lor	2011	Rp 12.270.000,-
4.	Wiwik Indarwati	Jualan Kue Keliling	Tirtoudan	2015	Rp 9.510.000,-
5.	Slamet Priyono	Jualan Jamu	Kampung dalem	2011	Rp 6.320.000,-

Sumber : Dokumen LAZ Masjid Agung Kota Kediri Tahun 2018.¹⁰

¹⁰ Dokumen LAZ Masjid Agung Kota Kediri Tahun 2018.

Tabel diatas merupakan hasil nominasi 5 besar dari 150 anggota binaan dan menunjukkan bahwasannya semangat, niat dan tekad para anggota untuk mengembangkan usahanya sangatlah luar biasa. Hal tersebut dapat dilihat pada kolom jumlah tabungan yang nilai nominalnya cukup besar dan dapat dikatakan cukup untuk mengembangkan dan menjalankan usahanya kedepan.

Sistem *bethok tabungan* pada program dana bergulir ini merupakan program yang unik yang dilakukan oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) Masjid Agung Kota Kediri sebagai bentuk proses pemberdayaannya. Dari proses pemberian kotak tabungan hingga pembinaan dan bimbingan yang dilakukan yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat program dana bergulir dalam penelitian ini.

Oleh karena itu penelitian ini akan difokuskan pada manajemen program dana bergulir dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat serta output yang dihasilkan dari pemberdayaan tersebut. Sehingga peneliti melakukan penelitian dalam upaya pemberdayaan tersebut dengan judul **“Manajemen Program Dana Bergulir Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada LAZ Masjid Agung Kota Kediri)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dibentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen program dana bergulir pada LAZ Masjid Agung Kota Kediri ?

2. Bagaimana peran manajemen program dana bergulir dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada LAZ Masjid Agung Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis berdasarkan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen program dana bergulir pada LAZ Masjid Agung Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui peran manajemen program dana bergulir dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada LAZ Masjid Agung Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, diharapkan akan memberikan kegunaan diantaranya:

1. Kegunaan secara teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan di bidang ekonomi khususnya syariah mengenai tinjauan manajemen program dana bergulir dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Mengingat sekarang ini telah banyak usaha-usaha yang dilakukan pemerintah maupun lembaga sosial lainnya dalam mengentaskan kemiskinan, namun kebanyakan dari program pemerintah belum ada tindak lanjutnya. Sehingga diperlukan adanya wacana mengenai studi kasus yang membahas tentang strategi manajemen suatu program agar tepat tujuan.
2. Kegunaan secara praktis
 - a) Bagi Penulis
Untuk memperoleh pengalaman praktis dalam penulisan karya ilmiah dan menambah wawasan pengetahuan tentang “Manajemen

program dana bergulir dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat studi di LAZ Masjid Agung Kota Kediri”.

b) Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan pengetahuan dengan informasi yang sudah tersaji sebagai tambahan wawasan dan dapat dipertimbangkan sebagai acuan untuk perbandingan atau penyempurna untuk penelitian selanjutnya.

c) Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran penting terhadap manajemen yang baik dan menjadi masukan atau evaluasi untuk perkembangan program selanjutnya serta dapat menularkan ilmu dalam penerapan program pengelolaan zakat, infak dan shodaqoh kepada masjid-masjid yang lainnya.

E. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian yang terkait dengan manajemen program dana bergulir ZIS diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Kontribusi Program TUR (Tunas Usaha

Rakyat) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perempuan Miskin Di Pedesaan (Studi Kasus pada BTPN Syariah Cabang Taraju, Tasikmalaya Jawa Barat)” oleh Dea Hilyatul Auliya (2014), mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini fokus pada: Sejauhmana Program TUR (Tunas Usaha Rakyat) dapat memberikan dampak terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat perempuan miskin di pedesaan? Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan hasil bahwa: 1. Program TUR (Tunas Usaha Rakyat) dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat perempuan miskin di pedesaan memberikan dampak positif dan sudah

bisa dilakukan secara efektif sesuai dengan target pencapaiannya. Selain itu pemberdayaan dalam program TUR ini menciptakan tingginya inisiatif diri pada masyarakat miskin yang berada di pedesaan sehingga ibu-ibu di pedesaan benar-benar mampu untuk memulai keberanian usaha agar mempunyai penghasilan sendiri tanpa harus menunggu hasil upah pekerjaan suaminya.

2. Penelitian yang berjudul “Manajemen Distribusi Produktif Dana Infaq dan Shodaqah Untuk Meningkatkan Perekonomian Pelaku Usaha Mikro (Studi Kasus di Badan Amil Zakat Kabupaten Tulungagung)” oleh Nurul Hidayah (2015), mahasiswa STAIN Kediri. Penelitian ini fokus pada: Bagaimana manajemen distribusi produktif dana infaq dan shodaqah di BAZ Kabupaten Tulungagung?, Bagaimana peran manajemen distribusi produktif dana infaq dan shodaqah dalam meningkatkan perekonomian usaha mikro?. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Dengan hasil bahwa sistem manajemen yang dirancang untuk distribusi produktif infaq dan shodaqah dituangkan dalam SOP. Namun BAZ belum mampu melaksanakan secara optimal dalam hal bimbingan dan penyuluhan karena keterbatasan tenaga dari pihak BAZ dan banyaknya penerima modal. Manajemen distribusi produktif dana infaq dan shodaqah dalam bentuk bantuan modal bergulir berperan dalam peningkatan usaha mikro binaan BAZ yang juga berimbas pada dalam meningkatnya perekonomian keluarga dari pengusaha mikro tersebut. Masyarakat pengusaha mikro yang dulunya memiliki keterbatasan modal dan keterbatasan akses ke lembaga keuangan, kini memiliki

akses pembiayaan yang mudah. Dengan adanya penambahan modal usaha, maka usaha yang dijalankan bisa dikembangkan dan akan membawa pengaruh kepada perbaikan dan peningkatan ekonomi keluarga. BAZ juga menjadi penghubung antara masyarakat *surplus* dan *defisit* dana. Dengan adanya BAZ maka dana ZIS yang terkumpul dari pihak *surplus* menjadi lebih bermanfaat untuk kepentingan perbaikan ekonomi masyarakat *defisit* melalui pemberian bantuan modal.

3. Penelitian yang berjudul “Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami’ Bintaro Jaya)” oleh Abdul Fikri (2011), mahasiswa UIN Syarif Hidayatulla Jakarta. Penelitian ini fokus pada: dua masjid yang terdapat di daerah Jakarta Selatan yaitu pada strateginya saja. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan hasil bahwa: strategi yang digunakan kedua masjid tersebut berbeda, Masjid Raya Pondok Indah menggunakan strategi melalui suatu lembaga yang didirikannya yaitu BMT, sedangkan Masjid Jami’ Bintaro Jaya menggunakan strategi itu dari program tersendiri yaitu dengan program Pinjaman Mikro Masjid (PMM). Kemudian kemampuan atau potensi yang dimiliki masing-masing masjid tersebut tidak jauh berbeda diantaranya adalah SDM yang profesional, lokasi yang strategis, infrastruktur yang memadai, dan fasilitas yang cukup untuk pemberdayaan ekonomi umat.

Dari ketiga judul tersebut sama- sama meneliti tentang manajemen dalam suatu lembaga, namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian, yaitu manajemen suatu program (dana bergulir) dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat pada LAZ Masjid Agung Kota Kediri. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil manajemen program dana bergulir yang dilakukan LAZ Masjid Agung Kota Kediri dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.